

Ekonomi Perempuan

Titien Agustina

Dosen STIMI Banjarmasin

Mengapa perempuan banyak yang pergi menjadi Tenaga Kerja Asing di Luar Negeri? Meninggalkan tanah kelahirannya. Melepas dan menahan rindu berat pada keluarga. Memupus harapan baiknya di Tanah leluhur. Mencoba merengkuh nasib baru di negeri orang. Mengadu peruntungan di Tanah Seberang yang sama sekali asing dan asing baginya. Bagaimana tidak asing? Mulai dari bahasa yang tidak dia pahami. Sampai pada kesulitan budaya, juga pola hidup sehari-hari. Tidak berteman, tidak berkawan. Karena semua serba baru. Pola hidup baru, keluarga baru, pola makan baru, teman baru, bahasa baru, lingkungan baru dsb.

Tidak mudah memang. Bahkan begitu berat untuk pilihan seperti itu. Kenyamanan yang sudah begitu 'mengkaraf'. Sekarang harus memulai semua kehidupan yang serba baru sama sekali. Namun mengapa perempuan mau melakukannya? Seakan perempuan begitu tega untuk meninggalkan keluarganya. Mengapa perempuan menjadi demikian 'berani' dalam melakukan pilihan hidupnya?

Menjadi tenaga kerja wanita (TKW) di negeri yang asing sama sekali, saya yakin bukanlah angannya selama ini. Bukanlah terbit dari lubuk hati yang paling dalam. Karena saya sebagai perempuan pun merasa berat bila harus berpisah dengan keluarga. Meninggalkan dan menanggalkan semua kesenangan/profesi.

Karena kalau sector pekerjaan itu di Tanah air saja pasti masih banyak tersedia dan bias menyempatkan darma bakti mereka. Tanpa harus meninggalkan semua kesenangan dan kenyamanan hidup dalam keluarga batih.

Saya memprediksi bahwa ekonomi keluargalah yang menjadi faktor pendorongnya. Sehingga perempuan yang semula lemah secara fisik dan kejiwaan sehingga dikenal kurang memiliki kekuatan dan keberanian disbanding laki-laki. Tetapi karena kehidupan yang begitu sulit dan pahit, mendorongnya untuk 'berani' mengambil keputusan tersebut. Menjadi TKW di negeri asing! Mendobrak ketakutannya dengan pilihan yang berani ini.

Dengan demikian ekonomi perempuan adalah hal fundamental dalam menopang kelangsungan kehidupannya. Karena tanpa dukungan ekonomi yang memadai di jalman yang serba modern seperti sekarang ini. Tentu membuat 'merah kuning hijau' yang mewarnai pelangi hati seorang perempuan. Keinginan untuk mewujudkan semua impiannya akan kehidupan yang berperikemanusiaan dan berkeadilan social ini bagi diri dan keluarganya. Saya kira hal yang wajar pada semua orang tanpa melihat gendemya.

Oleh karenanya, semua itu tentu adalah hal yang menusiawi sekali. Bahkan sangat wajar bila melihat kondisi sekitarnya yang sangat menawarkan kesenangan dan keindahan hidup yang lalu membuat perempuan tergoda. Apalagi dengan masih banyaknya perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Entah karena tiadanya 'power' untuk ia bias berdaya dalam mengatasi semua yang tidak ia inginkan dalam hidupnya. Atau karena

seorang TKW. Walaupun di lepas dengan deraian air mata oleh orang tua, suami dan anak-anak tercinta. Bahkan orang sekampung. Tidak menyurutkan niat dan keinginannya buat melangkah ke Tanah Seberang. Karena berharap ada kehidupan dan masa depan yang cerah kelak di kemudian hari buat dibawa dan dikirimkan bagi keluarga tercinta di tanah air.

Dengan demikian, dalam hiruk pikuk tenaga kerja kita di negeri jiran dan bahkan benua seberang sana, dengan berbagai tragedy yang menimpa. Seperti pelecehan, pemukulan, pemerkosaan, percobaan pembunuhan, hingga yang membawa maut, dsb. Adalah berita pahit dari negeri seberang yang sangat memukul keluarga dan bangsa ini.

Seolah jiwa seorang rakyat (perempuan) kita di tanah seberang tidak lah seberarti jiwa dan kehidupan anak bangsa lain. Seolah sebuah jiwa/nyawa rakyat kita, begitu murah dan bahkan tidak penting. Dibanding dengan nyawa-nyawa bangsa lain. Sehingga hak hidup dan kehidupannya bisa menjadi tidak terlalu penting dan berharga.

Melihat dan mengamati serta merenungkan semua yang terjadi dan berlaku dalam semua kejadian demi kejadian tersebut, yang terkait dengan nasib dan perlakuan kasar dari tuannya di negeri seberang ini, sungguh membuat miris hati ini. Akan kah masih panjang perjalanan perjuangan perempuan untuk bisa membebaskan dirinya dari semua ketidaknyamanan ini? Demi meraih harkat kehidupan yang lebih manusiawi, bahkan bermartabat?

Ekonomi rumah tanggalah mungkin hal yang paling mendasar, yang menyebabkan semua itu terjadi. Ketidadaan

gung jawab dalam memanggul ekonomi keluarganya. Demi kehidupan yang lebih baik, berdaya dan bermartabat. Benarkah? Wallahu'alam.

Padahal tanggung jawab utama menafkahi keluarga dan memperjuangkan ekonomi keluarga yang bisa survive di tengah badai dan gempuran ekonomi kapitalis ini, mestinya tetap ada pada pundak para lelaki. Namun saying, banyak mentalitas lelaki kurang memiliki nyali perjuangan yang sampai "berdarah-darah" untuk mengangkat harkat martabat kehidupan keluarganya. Salah satunya mungkin selain mentalitas adalah pendidikan yang rendah?!

Ohhh negeriku! Masih belum berdayakah engkau menjadikan manusia yang bernafas dan berpijak di bumi mu ini memiliki kekuatan untuk bangkit dan melawan rintangan hidup dalam persaingan global ini. Sehingga banyak kasus yang terjadi kemudian adalah karena memang sudah tidak seimbang lagi peran yang dilakoni oleh setiap manusia. Sehingga Allah mengatakan "tunggulah kerusakanmu di bumi ini." Na'uzubillah.

Di lain kesempatan, Allah sudah memperingatkan manusia agar berlaku sesuai dengan fungsinya masing-masing. Ekonomi rumah tangga adalah tanggung jawab utama para lelaki. Tetapi perempuan berhak memiliki ekonominya sendiri. Karena perempuan juga punya hak memiliki hidup yang indah dan berkecukupan.

Di sisi lain, perempuan juga akan dengan sukarela mensinergikan peran dan kemampuannya dengan sendirinya kepada pasangannya. Tetapi bila pasangan tak komit pada pertumbuhan ekonomi keluarga, apakah perempuan cukup mengangkat tangan dan memant-